

# SPIRITUALITAS MASYARAKAT PERKOTAAN *THE SPIRITUALITY OF URBAN SOCIETY*

Ida Afidah  
Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung  
idaafidah26@gmail.com

## ABSTRAK

Masyarakat perkotaan sering diidentikan sebagai masyarakat modern, dikarenakan cara berfikir dan berteknologinya yang modern. Modernitas melekat pada corak masyarakat perkotaan, yang secara sosiologis cenderung bersifat individualistik, matrealistik, rasionalistik, formalistik sehingga sikap-sikap tersebut mempengaruhi cara keberagamaan masyarakatnya, diakibatkan dari dampak negative modernitas yang melingkupi jiwa manusia dan terbuai di dalamnya. Kondisi ini tidak selamanya memberikan kenyamanan, jiwa mereka mengalami kehampaan, keterasingan (*split personality*). Untuk mengetahui latar belakang dan orientasi model spiritual masyarakat perkotaan yang sedang fenomenal, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama, dengan hasil bahwa hal itu terjadi karena mereka tidak bisa mengimbangi pengaruh modernitas dengan nilai-nilai dan pemahaman keagamaannya. Dalam otak manusia terdapat ranah yang disebut *Zohar* (*spiritual intelligence*) sebagai *God Spot*, yang menyebabkan manusia akan selalu mencari sesuatu yang bisa memenuhi kehampaan dalam hidupnya. Terjadilah gelombang spiritualitas masyarakat perkotaan dengan lahirnya kajian-kajian, majelis dzikir, tablig akbar, dan acara-acara yang berdimensi spiritual. Masyarakat modern saat ini berusaha kembali kepada fitrahnya yakni visi ke-Ilahian yang selama ini terbelenggu topeng manis modernitas. Spiritualitas sebagai penghayatan batiniah kepada Tuhan melalui jalan-jalan tertentu akan mengantarkan masyarakat modern kembali kepada nilai-nilai religius. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama. Sedangkan bagi masyarakat yang bisa mengimbangi pengaruh modernitas mentalnya lebih siap, sehingga pengaruhnya tidak begitu besar, mereka memiliki keseimbangan dalam hidupnya dengan tetap mendalami agama. Dapat disimpulkan bahwa spiritualisme dalam perkembangannya mengalami dinamisasi yang beragam, termasuk pada sisi implementasi ajaran. Kerinduan pada spiritualisme tampaknya melanda beberapa masyarakat modern. Salah satu fenomena spiritualitasnya dengan berkembangnya majelis-majelis keagamaan (majelis dzikir) terutama dikalangan kaum kota yang terdidik secara modern. Bahkan keberadaannya bukan sekedar ritual tetapi kekuatan spiritual yang mampu membangkitkan kesadaran (berorientasi pada tasawuf), dengan melahirkan model tasawuf baru yaitu *Urban Sufisme*.

**Kata kunci:** Masyarakat, Modern, Spiritual.

## 1. Pendahuluan

Modernitas yang kemunculannya ditandai dengan renaissance pada abad ke-17, tidak hanya memiliki dampak positif tetapi juga memiliki dampak negative. Sisi positifnya telah banyak diakui dan dinikmati oleh manusia, seperti pesatnya peningkatan sains dan teknologi. Tetapi dalam menikmati kemajuan tersebut, kadang manusia menjadi lupa akan jati diri yang sebenarnya, secara tidak sadar justru ia diperbudak oleh modernitas yang semakin melingkupi dan memenjarakan jiwanya. Dari sinilah dimulai kompleksitas gejala negative bagi manusia. Karena meningkatnya sains dan teknologi industry memicu munculnya proses de-humanisasi secara akut. Problem tersebut tentunya menggerus nilai-nilai kemanusiaan yang sudah tertanam sejak dahulu (Ahmadi, 2012), dan melahirkan abad kecemasan (*the age of anxiety*). Kehampaan makna yang terjadi pada masyarakat perkotaan tersebut membuat masyarakat berusaha mencari pelepas dahaga jiwa yang kering, sehingga saat ini marak terjadi gelombang spiritualitas di masyarakat perkotaan. Di tengah arus modern tuntutan terhadap spiritualitas mengalami perkembangan. Hal tersebut tercermin dari maraknya kajian terhadap spiritualisme, seperti munculnya kajian-kajian agama di perkotaan seperti ESQ, majelis dzikir arifin Ilham, Daarut Tauhid dan lain-lain. Sehingga penting untuk dibahas fenomena munculnya dan model spiritualnya. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Rosidin tentang sufisme perkotaan dan nalar inklusif pada masyarakat kota Minahasa. Dalam makalah ini penulis mencoba mengupas spiritualitas masyarakat perkotaan dan perkembangannya dengan persoalan sebagai berikut: 1) Makna Masyarakat Perkotaan, 2) Konsep Spiritualitas, aspek, dimensi, kebutuhan dan pola 3) Munculnya Spiritualitas Masyarakat Perkotaan, 4) Fenomena dan perkembangan Spiritualitas Masyarakat Perkotaan.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### a. Pendekatan Sosiologi Agama

Dengan pendekatan sosiologi agama, terungkapnya interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial, sebagaimana fenomena yang terjadi dalam penelitian ini.

Menurut M.J Herskovits dalam Sukanto (2010), bahwa *urban community* mempunyai orientasi nilai budaya yang menuju kepada kehidupan yang lebih maju.<sup>1</sup> Sehingga memiliki ciri yang cursial dalam pandangan

<sup>1</sup> Marslow dalam Amir Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.112

keberagamaannya bahwa agama dianggap tidak penting, tidak terlalu dipikirkan (kehidupan cenderung kearah keduniaan). Individualisme, perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi, serta birokrasi fungsional dan nilai nilai secular (Amir Syukur: 2002). Sedangkan spiritual terdiri dari:

- 1) **Konsep spiritualitas;** adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha kuasa dan Maha Pencipta. Spiritualitas Mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya menggunakan instrument (medium) shalat, Zakat, puasa , doa dan lain sebagainya. Dengan kata lain spiritualitas merupakan bidang penghayatan batiniah kepada Tuhan melalui laku laku tertentu.
- 2) **Aspek spiritual;** dimana kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, penderitaan dan kematian; kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan. Ada 5 dasar kebutuhan spiritual manusia, yaitu: arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan harapan di waktu kesudahan (Marslow: 2002) .Menurut Burkhardt dalam hamid (2005), spriritual meliputi aspek menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, menemukan arti dan tujuan hidup, mempunyai perasaan keterikatan terhadap diri sendiri dengan Yang Maha Tinggi.
- 3) **Dimensi Spiritual;** yang berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab dan mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik, atau kematian. Dimensi spriritual juga dapat menumbuhkan kekuatan yang timbul di luar kekuatan manusia. Spiritualitas sebagai sesuatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spiritualitas sebagai dimensi agama, memiliki konsep dua dimensi. Dimensi vertical adalah hubungan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan lingkungannya, terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut.
- 4) **Kebutuhan spiritual;** sebagai kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau

pengampunan, mencintai , menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan tuhan. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan mencari arti dan tujuan dalam hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, serta kebutuhan untuk memberikan maaf dan mendapatkan maaf. Adapun kebutuhan dasar spiritual adalah: a) kebutuhan basic trust; Kebutuhan ini secara terus menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah, b) kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, c) kebutuhan akan komitmen peribadatan dengan keseharian, d) kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa, e) kebutuhan akan self acceptance dan self esteem, setiap insan ingin dihargai, diterima dan diakui oleh lingkungannya, f) kebutuhan akan rasa aman, g) kebutuhan tercapainya derajat dan martabat yang lebih tinggi, h) kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai nilai religious. Dan yang yang menjadi tesis keterkaitan fenomena adalah bahwa **pola normal spiritual** sebagai sesuatu yang terintegrasi dan berhubungan dengan dimensi yang lain dalam diri seorang individu. Spiritualitas mewakili totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual. Dimensi spiritual merupakan salah satu dimensi yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain keimanan atau keyakinan religious sangat penting karena keyakinan tersebut sebagai factor yang kuat dalam ketenangan dan kebahagiaan jiwa seseorang. Setiap individu memiliki definisi dan konsep yang berbeda mengenai spiritualitas. Kata kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritualitas termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi (hamis: 2000). Setiap individu juga memiliki pemahaman tersendiri mengenai spiritualitas, karena masing masing memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hal tersebut. Perbedaan definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya , perkembangan dan pengalaman hidup seseorang, serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupan. Pengaruh tersebut dapat mengubah pandangan seseorang mengenai konsep spiritualitas dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang ia miliki dan keyakinan yang ia pegang teguh. Konsep spiritual berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan kepercayaan seseorang, keyakinan merupakan hal lebih mendalam dari suatu kepercayaan seorang individu. Keyakinan mendasari seseorang untuk bertindak atau berfikir sesuai

dengan kepercayaan yang ia ikuti. Keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan biasanya dikaitkan dengan istilah agama. Di dunia ini banyak agama yang dianut oleh masyarakat sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap keberadaan Tuhan. Tiap agama yang ada di dunia memiliki karakteristik yang berbeda mengenai hal hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan sesuai dengan prinsip yang mereka pegang teguh. Keyakinan tersebut mempengaruhi seorang individu untuk menilai sesuatu yang ada sesuai dengan makna dan filosofi yang diyakininya. Dimensi spiritual menjadi bagian yang komprehensif dalam kehidupan manusia, karena setiap individu pasti memiliki aspek spiritual, walaupun dengan tingkat pengalaman dan pengamalan yang berbeda beda berdasarkan nilai dan keyakinan yang mereka percaya. Setiap fase dari tahap perkembangan individu menunjukkan perbedaan tingkat atau pengalaman spiritual yang berbeda.<sup>2</sup>

#### b. Fenomena Munculnya Spiritualitas Masyarakat Perkotaan

Secara historis zaman modern telah di mulai di dunia Barat, sejak adanya krisis abad pertengahan yang ditandai dengan munculnya renaissance yang mengacu pada gerakan keagamaan dan kemasyarakatan di Italia (Ishomuddin: 2005). Renaissance banyak memberikan aspek realitas, perhatian yang sungguh sungguh atas segala hal yang konkrit dalam lingkup alam semesta, manusia, kehidupan, masyarakat dan sejarah. Masa itu pula terdapat upaya manusia untuk memberi tempat kepada akal yang mandiri. Akal diberi kepercayaan yang lebih besar karena adanya suatu keyakinan bahwa akal pasti dapat menerangkan segala macam persoalan. Asumsinya semakin besar kekuasaan akal diharapkan dapat melahirkan *dunia baru* yang penghuninya merasa puas atas dasar kepemimpinan akal. Inilah corak modern yang sekarang terus menggerus kehidupan masyarakat. Modernisasi di satu sisi mendatangkan kemudahan kemudahan dalam kehidupan manusia karena adanya teknologisasi, sementara di sisi lain modernisasi menimbulkan krisis hidup, kehampaan spiritual, bergeser dan tersingkirnya peranan agama dalam kehidupan manusia (Ali Maksum: 2005). Sehingga masyarakat perkotaan secara sosiologis cenderung materialistik, individualistik, rasionalistik, formalistik. Karakter tersebut secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan cara pandang dalam keberagamaannya masyarakat perkotaan. Hal tersebut terjadi karena manusia akan selalu berdialektika terhadap lingkungan sekitarnya, selain itu paradigma berfikir seseorang akan berpengaruh terhadap seluruh dimensi kehidupannya baik sosial, budaya, maupun

keberagamaannya. Cara keberagamaannya *masyarakat perkotaan* yang terpengaruh modernisasi yaitu: *Pertama*, terjadi sekularisasi dalam kehidupan agama atau upaya untuk memisahkan antara otorisasi duniawi dengan otorisasi ukhrowi (agama), kelompok ini terbagi dua ekstrem dan moderat. *Kedua*, Pemahaman keberagamaannya mengalami pegeseran dan perubahan dari agama dipahami sebagai sumber moral, etika dan norma hidup, pada masyarakat perkotaan menjadi teknologisasi-industrialisme (menjadi agama baru terlihat dari gaya hidup yang sangat tergantung atau diperbudak oleh teknologi dan industri). *Ketiga*, pada masyarakat perkotaan nilai nilai transenden dan moralitas diremehkan. *Keempat*, agama hanya sekedar alat instrument dan alat legitimasi dari apa yang diperbuat. Dalam hal ini agama bagi masyarakat kota adalah kewajiban, sedang bagi masyarakat desa agama adalah kebutuhan. ***Jadi mental disorder yang muncul pada jiwa masyarakat perkotaan tersebut disebabkan mereka belum mampu mensinkronkan antara nilai nilai baru yang dimunculkan oleh modernisasi dan teknologisasi yang semakin maju dengan ajaran agama yang mereka anut. Rendahnya daya serap terhadap agama secara esensial yang bersifat religio-perennis mengalami hampa akan makna. Nilai hampa makna ini yang membuat masyarakat perkotaan – mewakili manusia modern-cenderung untuk mencari way of life. Selain itu karena gejala individualitas yang ditunjang kepuasan sesaat (hasil pembangunan teknis tanpa dukungan aspek keseimbangan spiritual), maka terjadi proses alienasi pada pribadi anggota masyarakat.*** Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dan bergaya hedonisme, agama dianggap tidak memberikan peran apapun, mereka telah kehilangan visi kalaupun, tumpul pandangannya terhadap realitas hidup dan kehidupan keberbagai aspek. Informasi tanpa batas dan kemajuan yang merambah ke berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya, ekonomi dan politik, mengharuskan individu beradaptasi terhadap perubahan perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal pada kenyataannya tidak semua mampu melakukannya, sehingga masyarakat modern mempunyai banyak problem. Secara kolektif manusia modern tersebut mengalami gejala keterasingan jiwa atau keterbelahan (Split personality). Hal itu telah mengerosikan sisi terdalam dari kemanusiaan –batin- dan memunculkan de-humanisasi secara akut, kolektif dan tiba tiba. Mereka merasakan bahwa harta tidak lagi menjadi patokan kepuasan, kebahagiaan dan penyejuk hati yang sejati, mereka mengalami kefakuman eksistensial (Ali maksum: 2005). Meresotnya nilai materi sebagai solusi kebahagiaan membuat masyarakat perkotaan mencari pelepas dahaga jiwa yang yang kering, mereka haus akan kegiatan kegiatan dan orang orang yang mampu memberikan kesenangan dan ketenangan terhadap jiwa

<sup>2</sup> Opcit., 141

mereka. Hal itu terjadi karena dalam diri manusia terdapat potensi dan kecenderungan yang berorientasi pada objek pemikiran dan kontemplasi pada realitas di luar wilayah materi, yang disebut realitas spiritual. Dalam otak manusia terdapat yang disebut *danah Zohar* (spiritual intelligence) sebagai *God Spot*. Maka terjadilah gelombang spiritualitas masyarakat perkotaan dengan maraknya majelis majelis dzikir, tablig akbar, dan acara-acara yang berdimensi spiritual. Masyarakat modern saat ini berusaha kembali kepada fitrahnya yakni visi keilahian yang selama ini terbelenggu topeng manis modernitas. Spiritualitas sebagai penghayatan batiniah kepada Tuhan melalui jalan-jalan tertentu akan mengantarkan masyarakat modern kembali kepada nilai-nilai religius.

### c. Fenomena dan Perkembangan Spiritualitas Masyarakat Perkotaan

Sebuah fenomena yang menarik, terjadinya gelombang spiritualitas pada masyarakat perkotaan. Ini merupakan gerakan kembali pada nilai-nilai visi keilahian yang sudah tergerus oleh arus modernitas. Pada abad 21 menandai minat yang lebih tinggi terhadap jalan spiritual (spiritual path). Tampaknya jalan spiritual telah menjadi pilihan ketika manusia modern membutuhkan jawaban esensial atas eksistensi dirinya dalam hidup di tengah dinamika perkotaan serta akibat krisis berkepanjangan dan dekadensi moral yang mempengaruhi gaya hidup orang kota. Salah satu fenomena spiritualitas masyarakat perkotaan yaitu dengan berkembangnya majelis-majelis keagamaan dan majelis-majelis Dzikir di kota-kota seperti Bandung, Jakarta, Bekasi dan Surabaya menarik minat yang cukup tinggi terutama dikalangan kaum kota yang terdidik secara modern. Bahkan keberadaannya bukan sekedar ritual tetapi kekuatan spiritual yang mampu membangkitkan kesadaran (berorientasi pada tasawuf). Gelombang spiritualitas sekarang telah merambah pada universitas-universitas di kota-kota besar, seperti jama'at al Khidmah kampus yang dieksponen mahasiswa berbagai kampus besar di Indonesia, ini sebagai bukti telah merambah para akademisi (Ishomudin: 2005). Pemberdayaan spiritualitas mudah diserap masyarakat kota yang gamang, karena jalan spiritual jarang menerapkan ketaatan yang dipaksakan atau doktrin dogmatis. Sifat esoterisme jalan spiritual mempunyai peran yang sangat penting dalam memudahkan orang menerima-amalan amalannya. Dalam hal ini hubungan dengan Tuhan bersifat pribadi, yang menyebabkan proses penyembuhan kejiwaan pelaku berlangsung relative mudah karena ia cenderung mematuhi tuntutan diri pribadinya, pendekatan praktis yang diterapkan dalam hal ini adalah tasawuf.<sup>3</sup> Menurut said Aqil al Siraj (2006) kehadiran majelis-majelis keagamaan yang berorientasi pada tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, untuk membimbing

manusia agar selalu merindukan Tuhannya. Karena dengan problematika jiwa yang tergerus modernitas dibutuhkan solusi dan cara efektif untuk mengatasinya dengan kecenderungan masyarakat pada kegiatan kegiatan spiritual (tasawuf). Dengan tasawuf kehidupan yang glamour dan hura-hura bisa menjadi asketis dan sebagai penyeimbang dan terapi penyembuhan bagi kegundahan dan kehampaan jiwa. Bahkan tasawuf merupakan *evolusi spiritual* karena tidak seperti dimensi keagamaan lainnya, tasawuf akan memperbaharui dan mengisi kekosongan jiwa. Materi berlimpah yang mewarnai kehidupan dunia ini dianggap bukanlah sebagai sesuatu yang penting. Namun sebaliknya, kelimpahan hatilah sebagai penopangnya. Perilaku tasawuf inilah gambaran untuk masyarakat perkotaan. Tasawuf itu bukan barang mati, sebab tasawuf itu merupakan produk sejarah yang seharusnya di kondisikan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Karena penghayatan tasawuf bukan untuk diri sendiri seperti yang kita temui di masa silam, tasawuf di era modern adalah alternative yang mempertemukan jurang kesenjangan antara dimensi Ilahiyah dengan dimensi duniawi. Secara normatif (kesalehan individu) telah menjalankan dengan sempurna, tetapi secara empiris (kesalehan sosial) terkadang belum tampak. Dengan demikian lahirnya tasawuf di era modern diharapkan menjadi tatanan kehidupan yang lebih baik (M. shalihin{ 2013). Tasawuf sebagai inti ajaran agama islam muncul dengan memberi solusi dan terapi bagi problem manusia dengan cara mendekati kepada Allah Yang Maha Pencipta. Ajaran tasawuf dengan berbagi metodenya tampaknya dapat memberikan sumbangan positif yang dapat di amalkan oleh masyarakat perkotaan sebagai solusi dalam mengatasi seluruh aspek kehidupan manusia modern, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Apalagi aspek-aspek tertentu tasawuf belakangan ini mulai merebut perhatian dan popularitas diantara para pencari spiritual, terutama karena upaya-upaya yang dilakukan eksponen terkemukanya di zaman modern ini. Penyerahan diri secara langsung kepada Tuhan merupakan tema sentral amalan batiniahnya, gagasannya apabila kita menyerahkan semua hasrat, harapan, ketakutan, dan angan-angan tanpa terkecuali, maka yang tersisa adalah rasa diri yang hakiki. Belakangan telah mewabah diskusi-diskusi wacana *tasawuf modern* atau *tasawuf saintifik* di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya yang diikuti oleh para figure, tokoh dan para pengusaha. Maraknya gerakan spiritual terutama majelis-majelis dzikir di wilayah perkotaan di Indonesia mendorong lahirnya aliran tasawuf baru yang disebut *urban sufisme*, istilah ini mulai diperkenalkan oleh Julia de Howell seorang Antropolog yang meneliti perkembangan tasawuf di perkotaan. Kepentingan ekonomi dan politik yang membutuhkan, nyatanya telah

<sup>3</sup> Tasawuf merupakan interpretasi transformatif dari Islam

melempar manusia ke gurun nihilism tanpa batas yang mengakibatkan krisis moralitas, di tengah keterjebakan pada problematika sosial timbul keresahan pada diri manusia, raibnya Tuhan dan agama dalam kehidupan menimbulkan kerinduan tersendiri bagi masyarakat modern terutama yang tinggal di perkotaan besar. Di satu sisi banalitas, hedonism dan nihilism yang sehari-hari dikecap kaum urban perkotaan merupakan lading yang subur tumbuhnya benih-benih spiritualitas keagamaan yang baru (*new religion spirituality*). Fenomena ini menarik bukan hanya sebagai momentum bangkitnya kembali spirit agama di tengah kepongkasan westernisasi yang menggila, lebih dari itu kemunculan urban Sufism nyatanya telah menyapu warna tersendiri bagi khazanah kebudayaan Islam. Terlepas dari kontroversi dan kritik yang turut mengiringi kemunculannya, *urban Sufism* telah menjadi ruang tersendiri bagi jiwa-jiwa yang rindu untuk mereguk nikmatnya dimensi spiritualitas agama (Oman; 2007). Pasca gerakan reformasi di Indonesia tahun 1998, kegiatan keagamaan berkembang pesat. Fenomena kebangkitan spiritualitas masyarakat perkotaan atau *urban Sufism*, nama-nama seperti Ustadz Arifin Ilham dengan majelis al Dzikirnya, Ustadz Abdullah Gymnastiar dengan Manajemen Qalbunya, Ustadz Yusuf Mansur dengan Keajaiban Sedekahnya, Ari Ginanjar dengan ISQnya dan Contoh lain Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, Ustadz Haryono dan lain sebagainya. Memperhatikan karakteristik spiritual yang melekat pada mereka tidak sulit dikatakan sebagai urban Sufism, berbeda dengan student Sufism dan conventional/ orthodox Sufism. Corak tasawuf yang berjenis *urban Sufism* adalah jenis komunitas tasawuf yang memiliki karakter baru di perkotaan. Mereka memiliki gaya hidup yang bertolak belakang dengan sufi yang secara stereotip telah dikenal masyarakat. Jenis *urban Sufism* memiliki apresiasi yang tinggi terhadap teknologi dan modernitas, apa yang mereka tampilkan dalam tingkah laku sehari-hari merupakan indikator. Umumnya para penempuh jalan sufistik baru ini adalah orang-orang yang *mostly an educated people*, orang-orang *the have nice life* dan *professional workers*. Keterlibatan mereka dalam dunia sufistik tidak banyak berpengaruh dalam sikap dan pergaulan yang selama ini menjadi tradisi para sufi, mereka tidak melakukan pengasingan dan menutup diri dari komunitas masyarakat (Oman:2007). Adapun kelompok urban muslim middle class yang pertumbuhannya strategis di berbagai sector merupakan kelompok sebagai jembatan penghubung antara kelompok up dan kelompok down, sehingga kelompok ini sangat fleksible. Karenanya suatu kultur atau budaya akan mudah terserap oleh kelompok ini yang kemudian mencerminkan sikap budaya. Menurut Kuntowijoyo ada dua kemungkinan sikap budaya yang muncul, Pertama, budaya elit. Pemilik tetap sebagai subjek budaya, mereka mengalami proses pencerdasan dan tidak mengalami elienasi, pemilik budaya elit ini identitasnya tidak

tenggelam dalam budaya. Kedua, budaya massa. Mereka mengalami objektifikasi, alienasi dan pembodohan. Pemilik budaya dalam kategori ini tidak sanggup berperan dalam pembentukan simbol budaya (Kuntowijoyo: 2005). Ada lima hal yang melatarbelakangi maraknya tasawuf dikalangan masyarakat perkotaan, yaitu: a) Searching for meaningful life, b) Intellectual exercise and enrichment, c) Psychological escape, d) Religious justification, e) Economic interest. Dari kelima kategori kecenderungan masyarakat modern terhadap spiritualitas, mungkin kategori ketigalah yang lebih relevan dengan kecenderungan masyarakat modern sekarang. Karena mereka mengharapkan kegiatan spiritual yang dapat merasakan langsung nilai mistisnya. Namun ada juga yang mengharapkan spirit baru yang lebih mendukung kehidupan berbisnis mereka, sehingga ada juga kegiatan spiritual yang disandingkan dengan tema-tema bisnis dan ekonomi (komaruddin:2000). Namun bukan berarti kita menganggap negative fenomena yang terjadi pada masyarakat modern, tetapi kecenderungan itu merupakan religiusitas untuk menuju pintu masyarakat yang beragama.

### 3. Penutup

Tasawuf, menjadi tidak hanya tumbuh subur di daerah-daerah pinggiran (rural) melainkan mulai berekspansi ke wilayah-wilayah perkotaan. Perjalanan tasawuf dari yang tadinya berada di wilayah (rural) menuju ke city tentu di sertai latar belakang yang tidak sederhana. Kemodernan dan peradaban menyebabkan banyaknya rural yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar. Modernitas semakin deras memacu manusia untuk terbawa arus didalamnya sehingga mengeliminasi dimensi spiritualitas dari kehidupan umat manusia, yang tadinya alih-alih untuk membebaskan manusia dari keterpurukan justru modernitas menimbulkan problem baru yakni kekeringan spiritualitas. Dengan kata lain masyarakat perkotaan merupakan hasil arus modernitas yang menimbulkan krisis hidup, kehampaan spiritual, dan tersingkirnya atau bergesernya peranan agama dalam kehidupan manusia. Namun setelah kebutuhan material telah terpenuhi justru hati dan jiwa mereka merasakan kekosongan. Maka merekapun akan mencari komunitas-komunitas dan kelompok spiritual yang dianggap mampu mengisi kekosongan jiwanya disinilah letak korelasi antara ketiganya. Sebaiknya kemunculan fenomena kelompok spiritual dzikir, atau *urban Sufism* seharusnya kita jadikan otokritik terhadap keberagamaan kita. Juga menjadi input yang sangat berharga bagi aktivis dakwah untuk mengembangkan metode dakwah bagi masyarakat perkotaan yang cenderung split personality. Misalnya psikoterapi menjadi metode dakwah alternative bagi masyarakat perkotaan.

### Skema Kesimpulan



### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. (2012), *Filsafat Umum*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Al Siraj, Said Aqil. (2006), *Tasawuf sebagai kritik Sosial*, Bandung: Mizan.
- Hidayat, Komaruddin. (2000), *Urban Sufism; Alternatif Paths to Liberalism and Modernity* Jakarta:Media Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2000), *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, Jakarta:Media Cipta,
- Ishomuddin. (2005), *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press.
- Kuntowujoyo. (2004), *Budaya Elit dan Budaya Massa*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Maksum, Ali. (2005), *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marslow dalam Amir Syukur. (2002), *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta:Pustaka Pelaja.
- Muttaqin, Ma'ruf. (2010), *Eskapisme Masyarakat Modern*, Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah,
- Muhammad (2013), *Tasawuf Modern*, Jakarta: PT Gramedia.